

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya (Mansur, 2011).

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbedabeda sesuai dengan tahapannya masing masing. Anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik, mental, emosi dan sosial Anak usia sekolah menurut definisi WHO (World Health Organization) yaitu kelompok anak yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan masa sekolah merupakan tahap tumbuh kembang anak pada usia 6–18 tahun (Asfar & Akbar, 2020)

Anak usia 5-6 tahun memasuki tahap praoperasional yang mana anak mulai memiliki pola berpikir yang dapat menerangkan

suatu hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan anak masih memiliki sifat egosentris (belum dapat melihat dari perspektif orang lain) (Paramita et al., 2019)

Secara terminologis perkembangan adalah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seorang sepanjang hidup (Ikalor, 2013). Manusia dalam perkembangannya melalui beberapa tahapan. Tahapan yang harus dijalani seorang manusia dan sangat berpengaruh terhadap seorang manusia baik secara fisik maupun secara psikologis adalah masa kanak-kanak, pada masa kanak-kanak adalah pondasi (Halimah & Kawuryan, 2010)

Perkembangan manusia harus melewati beberapa tahap, dan masa kanak-kanak hingga remaja dewasa. Masa kanak-kanak merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui seseorang dan mempengaruhi mereka baik secara fisik maupun mental. Karena masa kanak-kanak ini merupakan landasan kehidupan masa depan untuk manusia yang berkualitas. (Pratiwi, 2018).

Perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan faktor penting dan akan mempengaruhi bagi perkembangan pada masa tumbuh kembang berikutnya. Periode anak merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi penerus yang mampu bersaing dengan warga negara lain. Oleh karena itu, masa depan

bangsa ini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak bangsa sebagai generasi penerus. Keberhasilan pendidikan yang dilakukan pada mereka akan sangat berpengaruh pada hasil pendidikan pada generasi berikutnya. Aspek- aspek perkembangan yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah nilai agama moral, sosial emosional, kognitif, bahasa seni, motorik kasar dan halus. (Paramita et al., 2019)

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sampai akhir hayat manusia. Pendidikan diharapkan dapat memberikan pengalaman positif. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Angka 14, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu prakarsa pembinaan yang ditunjukkan dan dilaksanakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pemberian insentif pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan intelektual mencakup semua hal untuk mempersiapkan anak-anak untuk pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan untuk pembentukan kepribadian dan pengetahuan dasar anak. (Ayu Firanda, 2012)

Pendidikan anak usia dini di Indonesia masih belum tertata dengan baik. Padahal, pendidikan anak usia dini merupakan langkah strategis dan penting dalam membangun karakter dan keterampilan

pribadi yang cerdas. Hal ini dikarenakan pertumbuhan anak usia dini di Indonesia secara keseluruhan tidak diimbangi dengan tingkat pertumbuhan

Pendidikan anak usia dini menjadi perhatian orang tua, profesional pendidikan, dan pemerintah. Pendidikan anak usia dini membantu mengembangkan berbagai keterampilan anak usia dini, termasuk keterampilan sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial anak usia dini terdiri dari sifat-sifat kepribadian, keterampilan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan orang dewasa (Ayu Firanda, 2012).

Pendidikan anak usia dini adalah salah satunya. Suatu bentuk rangsangan yang pada hakekatnya adalah usaha intervensi adalah menciptakan lingkungan anak usia dini yang bisa menginspirasi semua orang aspek perkembangan anak. Machar menjelaskan anak penyandang disabilitas cacat perkembangan, tidak berkembang optimal (Martani, 2012)

Delfita menyatakan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu memberikan pengasuhan dan pembinaan anak yang mendukung tumbuh kembang anak sesuai usia dan potensinya. mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi dini segera, menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengundang minat bagi

anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan formal, membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan. (Pratiwi, 2018)

Dapat diartikan pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dengan optimal sejak lahir hingga akhir hayat (Masitoh, 2022)

Taman Kanak-Kanak adalah wadah pendidikan yang merupakan awal dari proses pembelajaran diluar rumah (keluarga) dengan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal yang membedakan dengan Taman Kanak-Kanak adalah usia anak didik, yaitu anak usia 3-4 tahun dengan lama pendidikan 1 tahun. Kurikulum yang diberikan pada anak didik pun mengikuti perkembangan anak pada usia 3 tahun, sehingga walaupun secara garis besar hampir sama dengan Taman Kanak-Kanak, namun bahan pelajaran tetap disesuaikan dengan usia anak didik. (Masitoh, 2022)

Taman kanak-kanak memiliki peran yang sangat penting pada masa perkembangan anak pada masa-masa *golden age* karena pada masa inilah peletakan dasar kepribadian anak untuk masa selanjutnya. Jika pada masa ini terjadi hambatan maka untuk masa selanjutnya akan mengalami hambatan juga, dan begitupula sebaliknya jika pada masa *golden age* anak mendapatkan stimulasi yang tepat maka akan memberikan pengaruh positif untuk perkembangan selanjutnya. (Hapsari et al., 2020)

Layanan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini ada beberapa macam yang merupakan wadah belajar bagi anak usia 4-6 tahun yang berada pada jalur formal. Usia 4-6 tahun ini adalah masa keemasan anak (*golden age*), masa yang menjadi peluang dasar yang akan berpengaruh terhadap kualitas anak kedepannya. Pendidikan TK diantaranya bertujuan untuk mengembangkan bermacam aspek kemampuan pada anak usia dini (Nurul I., 2021)

Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak usia pra sekolah menurut Piaget masih masuk pada tahap pra operasional. Tahap ini ditandai oleh adanya pemakaian kata-kata lebih awal dan memanipulasi simbol-simbol yang menggambarkan objek atau benda dan keterikatan atau hubungan diantara mereka. Tahap pra-operasional ini juga ditandai oleh beberapa hal, antara lain: egosentrisme, ketidakmatangan pikiran/ide/gagasan tentang sebab-sebab dunia di fisik, kebingungan antara simbol dan objek yang

mereka wakili, kemampuan untuk fokus pada suatu dimensi pada satu waktu dan kebingungan tentang identitas orang dan objek (li & Pustaka, 2015)

Perkembangan kognitif pada umumnya sangat berkaitan dengan dengan masa perkembangan motorik. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, hingga dapat berfikir. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Kognisi adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. (Kasumayanti & Elina, 2018)

Perkembangan kognitif pada anak prasekolah bersifat kreatif, bebas, dan fantastis. Pada masa ini, imajinasi anak berkembang cukup pesat. Hal ini sejalan dengan jangkauan mental terkait dunia yang juga berkembang pesat. Pemikiran praoperasional dibagi ke dalam dua sub-tahapan, yaitu sub-tahapan fungsi simbolik dan sub-tahapan pemikiran intuitif. Sub-tahapan fungsi simbolik adalah tahap dimana anak mengembangkan kemampuan untuk menggambarkan secara mental sebuah objek yang tidak ada. Anak-anak usia ini menggunakan desain-desain acak untuk menggambarkan orang, rumah, mobil, awan, Pada tahapan ini anak mulai menggunakan bahasa dan melakukan permainan “pura-pura”. Sub-tahapan pemikiran intuitif adalah tahapan dimana anak mulai menggunakan

pemikiran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan. Pada usia lima tahun, anak-anak akan melelahkan orang dewasa di sekitar mereka dengan pertanyaan “mengapa”. Pertanyaan tersebut menandai munculnya minat anak dalam memikirkan dan menemukan jawaban atas hakikat segala sesuatu. Piaget memaparkan bahwa anak-anak tampak merasa yakin dengan pengetahuan dan pemahaman mereka, namun belum menggunakan pemikiran rasional (HurriyyatunSi, 2022)

Menurut ayunigrum 2017 Motorik dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan oleh otot-otot besar, contohnya seperti berlari, melompat, dan lainnya. Sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang berkaitan dengan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi antara mata dengan gerakan tangan serta jari-jemari. motorik halus pada dasarnya merupakan kemampuan menggerakkan sendi-sendi otot yang tidak dapat berkembang dengan baik jika tidak memperoleh bimbingan dari lingkungan. Keterampilan motorik ini tidak akan berkembang melalui kematangan saja, namun dibutuhkan suatu stimulasi untuk meningkatkan keterampilan motorik anak tersebut.

Dimana motorik halus merupakan dimensi pada perkembangan motorik yang melibatkan kemampuan dalam mengamati objek, melakukan gerakan yang melibatkan otot kecil,

dan koordinasi beberapa bagian tubuh untuk dapat melakukan fungsi gerak. Beberapa contoh dalam perkembangan motorik halus seperti menggenggam, meraih benda, mengancingkan baju, meronce, menulis, menyusun balok, dan menggunting. Pada usia lima tahun, koordinasi motorik halus anak terus meningkat. Tangan, lengan, dan jari saling bergerak bersama di bawah kontrol mata (HurriyyatunSi, 2022)

Menurut rohmani, keterlibatan anak dalam TK masih relatif kecil karena minimnya kesadaran orang tua, keterbatasan layanan pada daerah-daerah terpencil, keterbatasan tenaga berpengalaman, dan keterbatasan pendanaan. Data ini diperkuat dengan perbandingan jumlah partisipasi PAUD pada desa dan kota, menurut partisipasi PAUD di kota mencapai angka 55,4% sedangkan di pedesaan hanya sebesar 44,6% berdasarkan hasil data nasional partisipasi anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini, anak usia 3-4 19,24 jiwa pada tahun 2017, 18,57 pada tahun 2019, dan 21,34 pada tahun 2021. Usia 5-6 tahun 49,39 pada tahun 2017, pada tahun 2019 sebanyak 55,61, dan pada tahun 2021 sebanyak 49,63 (Eva Eriani & Yolanda, 2022)

Berdasarkan pengambilan data awal yang diperoleh dari SD negeri pampang oleh wali kelas 1, jumlah siswa sebanyak 61 yang terbagi menjadi 2 kelas A dan B, jumlah siswa kelas A sebanyak 30 siswa berusia 7 tahun sebanyak 28, yang berusia 6 tahun sebanyak

8. dan kelas B sebanyak 31 yang berusia 7 tahun sebanyak 27, siswa yang berusia 6 Tahun sebanyak 6, Siswa yang mengikuti TK pada kelas A sebanyak 20, kelas B sebanyak 21. Adapun hasil yang saya peroleh terdapat perbedaan antara anak yang mengikuti TK dan non TK. anak yang telah mengikuti Tk sudah dapat mengeja beberapa kata sedangkan anak yang non TK belum mahir mengeja.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan taman kanak-kanak terhadap perkembangan kognitif dan kematangan motorik halus pada anak SD negeri pampang.

B. Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumus masalah pada penelitian ini apakah ada Pengaruh pendidikan taman kanak-kanak terhadap perkembangan kognitif dan motorik halus pada anak SD di SDN Pampang, Kel.Pampang, Kec.Panakukang, Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan taman kanak-kanak terhadap perkembangan kognitif dan motorik halus pada anak.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui perkembangan kognitif pada anak SD negeri pampang.

- b. Mengetahui perkembangan motorik halus pada anak Di SD Negeri Pampang.
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan taman kanak-kanak terhadap perkembangan kognitif pada anak DI SD Negeri pampang Makassar.
- d. Mengetahui pengaruh pendidikan taman kanak-kanak terhadap perkembangan motorik halus pada anak DI SD Negeri pampang Makassar

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi tentang pengaruh pendidikan TK terhadap perkembangan kognitif dan motorik halus pada anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneili

Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti pada pengaruh pendidikan Tk terhadap perkembanganga Anak

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi dalam melaksanakan program pembelajaran baik siswa dari TK maupun Non TK.

c. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai landasan untuk lebih meningkatkan lagi prestasi siswa di sekolah.

d. Bagi orangtua

Dapat dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan hasil belajarnya anaknya.

e. Bagi institud

Dapat dijadikan tolak ukur bagi peneliti selanjutnya